

Fakta Kemanusiaan Tokoh Sari Dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru Kajian Strukturalisme Genetik: Lucien Goldmann

Afiq Yusuf Fachrudin¹, Setya Yuwana², Heny Subandiyah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Accepted: 11 Oktober 2022

Publish: 31 Oktober 2022

Keywords:

Strukturalisme genetic

Lucien Goldmann

Perempuan bersampur merah

Article Info

Article history:

Accepted: 11 Oktober 2022

Publish: 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan aktivitas sosial, aktivitas budaya, fakta sosial, dan fakta individual dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus pada fakta kemanusiaan dalam menganalisis novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menggunakan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann, sehingga analisisnya lebih mendalam. Dalam penelitian karena lebih memfokuskan fakta kemanusiaan maka lebih mendalam lagi analisisnya meliputi aktivitas sosial, aktivitas budaya, fakta sosial, dan aktivitas individual. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik pustaka atau dokumen. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian ini diperoleh 15 data yang meliputi, 4 data aktivitas sosial, 2 data aktivitas budaya, 6 data fakta sosial, dan 3 data fakta individual.

Abstract

*The purpose of this study is to describe social activities, cultural activities, social facts, and individual facts in the novel *Perempuan Bersampur Merah* by Intan Andaru. The novelty of this research is that it focuses more on human facts in analyzing the novel *Perempuan Bersampur Merah* by Intan Andaru using the study of Lucien Goldmann's genetic structuralism, so that the analysis is more in-depth. In this research, because it focuses more on human facts, the analysis will be more in-depth including social activities, cultural activities, social facts, and individual activities. In this study, the researcher used this type of qualitative research. The data source in this study is the novel *Perempuan Bersampur Merah* by Intan Andaru. The data collection technique in this study is a library or document technique. The data analysis technique in this study used descriptive analysis techniques. The results of this study obtained 15 data which includes, 4 data on social activities, 2 data on cultural activities, 6 data on social facts, and 3 data on individual facts.*

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Afiq Yusuf Fachrudin

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email : afiq.20014@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta berkat hasil proses kreatif pengarang. Terdapat banyak proses dan tahapan dalam menciptakan sebuah karya sastra, seperti misalnya pengalaman dan realitas sosial menjadi sebuah imajinasi dan sumber dalam membuat karya sastra. Hal seperti itulah, menjadikan karya sastra terutama novel, patut disebut sebagai cerminan dari masyarakat. Hasil kreatif dan pemikiran imajinatif pengarang dalam menulis sebuah novel, tentu tidak terlepas dari luasnya pengetahuan dan pandangan pengarang tersebut. Selain itu, kondisi masyarakat dan keadaan sosial juga mempengaruhinya. Hal itu dibuktikan pada karya sastra novel di Indonesia, jika menilik lebih jauh pada sekitar tahun 1923 sampai 1945, maka tema dan ceritanya mengenai perjuangan, perlawanan, dan pengasingan. Selanjutnya, pada tahun 1960 sampai 1990 maka tema dan ceritanya mengenai penindasan, kesewenang-wenangan dan labelisasi Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal itu wajar, tatkala pengarang menyaksikan dan merasakan lingkungannya mendapat stigma seperti itu, maka ide kreatif itu muncul dan terciptala sebuah novel sebagai bentuk penyuaan pendapatnya sebagai seorang pengarang.

Karya sastra merupakan cerminan masyarakat, juga diperkuat oleh pendapat Taine (dalam Damono: 2020) sastra bukanlah sekadar permainan imajinasi pribadi saja, melainkan cerminan suatu perwujudan pengarang pada zamannya. Novel, misalnya seperti halnya sebuah cermin yang mewujudkan segala aspek kehidupan yang ada dalam diri manusia. Selain itu Taine juga membuat contoh sastra di Eropa di klasifikasikan menjadi dua kelompok berdasarkan iklim, yaitu bagian Eropa timur karena wilayah dan cuacanya gelap dan dingin, ceritanya lebih dominan mengenai kemurungan dan kesedihan. Kedua, Eropa bagian barat, karena daerahnya lebih sejuk dan cerah, ceritanya mengenai kesenangan dan percintaan. Pendapat Taine patut diperhatikan lebih khusus karena Taine memberikan sebuah pendapat dan teori bahwa sastra tidak terlepas dari kehidupan sosial dan realitas sosial pengarangnya. Pengarang ialah pencipta karya sastra sehingga pembaca akan mendapatkan banyak hal dari membaca sebuah sastra yang berbeda-beda pengarang dan hasil sastranya.

Perihal sastra dan kehidupan sosial, hal itu terdapat dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Tragedi dukun santet tahun 1998 di kota Banyuwangi menginspirasi penulis Intan Andaru mengangkat tragedi tersebut yang tampak dalam karyanya yang berjudul *Perempuan Bersampur Merah*. Intan Andaru merupakan penulis sekaligus berprofesi sebagai dokter. Lantaran berprofesi sebagai dokter dan sering dikirim ke berbagai daerah dalam rangka riset membuat Intan Andaru sering menulis sebuah karya sastra yang mempunyai tema mengangkat kebudayaan dan kejadian di suatu daerah. Intan Andaru mengangkat kembali tragedi dukun santet tahun 1998 di Banyuwangi ke khalayak umum dalam bentuk novel. Intan Andaru seolah-olah memberikan alternatif pengetahuan bagi khalayak umum dengan melakukan riset mengenai tragedi tersebut dan wawancara pada keluarga korban tragedi dukun santet tahun 1998 untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada tragedi pembunuhan dukun santet tahun 1998 di kota Banyuwangi dalam bentuk novel.

Tokoh utama dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* bernama Ayu alias Sari yang salah satu anggota keluarganya yaitu ayahnya menjadi korban pembunuhan. Ayahnya hanya seorang dukun suwuk (penyembuh), namun akibat kabar bohong dan kesalahpahaman membuat ayahnya dibunuh dengan tuduhan sebagai dukun santet. Ayu yang kemudian saat dewasa berganti nama menjadi Sari mencari informasi tentang orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan ayahnya. Sari bahkan masih mengingat dengan jelas kejadian tragis yang menimpa ayahnya. Sari lalu menulis daftar nama orang yang terlibat dalam pembunuhan ayahnya untuk diselidiki. Dalam melakukan penyelidikan, Sari tidak sendiri, sebab ia ditemani oleh dua sahabatnya sejak kecil yaitu Rama dan Ahmad. Namun di tengah-tengah penyelidikan, Rama memilih untuk keluar dan tidak berminat lagi untuk melanjutkan penyelidikan sebab ia beralasan agar bisa fokus pada ujian sekolah. Belakangan Sari dan Ahmad mengetahui dengan pasti alasan Rama yaitu dimarahi oleh ayahnya supaya tidak bergaul dan berteman lagi dengan Sari. Penyelidikan yang dilakukan Sari dan Ahmad membawa mereka bertemu dengan Mak Rebyak, salah satu penari gandrung di desanya. Supaya bisa mengorek informasi dari Mak Rebyak, Sari terpaksa ikut dan bergabung menjadi murid Sanggar tari Mak Rebyak tersebut. Di tempat itulah Sari berkenalan dengan mbak Nena, salah satu murid senior dan berbakat. Menjelang pagelaran festival tari Gandrung di Surabaya, terjadi suatu kejadian yang tidak disangka-sangka mengenai kabar kehamilan mbak Nena, padahal ia sudah dipersiapkan jauh-jauh hari untuk tampil di pagelaran festival tersebut. Tidak hanya gagal tampil di pagelaran festival tersebut namun mbak Nena harus diusir dari sanggar akibat mempermalukan nama sanggar Mak Rebyak karena hamil diluar nikah. Mak Rebyak akhirnya memilih Sari untuk menggantikan posisi mbak Nena sebagai penari utama, meskipun Sari masih muda dan baru bergabung di sanggar tari, karena terpaksa Mak Rebyak harus segera mencari pengganti dan akhirnya Sari yang dipilih menggantikan posisi mbak Nena untuk tampil di pagelaran festival tari gandrung di Surabaya. Mbak Nena yang mengetahui hal tersebut memberikan sampur merah yang dikenakannya selama ini saat tampil menjadi penari gandrung kepada Sari untuk digunakannya saat pagelaran festival nanti. Konon katanya sampur merah tersebut mengandung

hal mistis barangsiapa yang memakainya akan menjadi pusat perhatian banyak orang saat tampil sebagai penari Gandrung.

Penyelidikan mengenai daftar nama yang terlibat dalam pembunuhan ayahnya Sari terus berlanjut hingga Sari dewasa. Persahabatan yang telah terjalin lama antara Sari, Ahmad, dan Rama menjadi romansa cinta. Sejak kecil Sari menyimpan rasa sukanya pada Rama, tapi Sari tahu orangtua Rama tidak menyukainya. Sementara Ahmad juga sebenarnya menyukai Sari. Namun saat mereka beranjak dewasa, tiba-tiba Rama mengutarakan perasaan cintanya pada Sari dan akhirnya mereka berdua menjalin hubungan asmara tanpa sepengetahuan ayahnya Rama. Kisah asmara yang awalnya manis berakhir menjadi kenyataan pahit saat Sari mengetahui dengan jelas bahwa selama ini ayah dari orang yang dia cintai menjadi dalang di balik fitnah yang menyebabkan ayahnya dibunuh dengan tuduhan sebagai dukun santet.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fenomena yang terjadi dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru terinspirasi sebuah kejadian bersejarah mengenai tragedi pembunuhan dukun santet yang terjadi di masyarakat Banyuwangi pada tahun 1998. Novel ini merupakan hasil renungan, wawancara narasumber, dan beracuan sumber literatur yang berkaitan dengan tragedi pembunuhan dukun santet pada tahun 1998 di Banyuwangi, Jawa Timur. Berdasarkan hal itu, peneliti melakukan analisis novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Berkaitan dengan teori tersebut peneliti mengacu pada pendapat Goldmann (1981) yang memaparkan bahwa pendekatan strukturalisme genetik adalah pendekatan yang memandang sebuah karya sastra dari struktur, pandangan sosial kelompok pengarang, dan kondisi eksternal pengarang untuk menemukan pandangan dunia.

Berdasarkan paparan di atas, dapat di simpulkan bahwa teori strukturalisme genetik menekankan hubungan karya sastra dengan lingkungan sosial pengarang. Sebuah sastra menampilkan watak, alur, dan tragedi yang ada di dalamnya, hal itu tentunya tak terlepas dari peran pengarang dalam menampilkan sesuatu yang pernah dialami atau yang pernah ada di dunianya untuk dituangkan ke dalam sastra. Penelitian strukturalisme patut diketahui untuk mengetahui sejauh mana gambaran nyata yang terkandung dalam sebuah sastra. Keunikan strukturalisme genetik Lucien Goldmann daripada teori yang lain yaitu sastra tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan masyarakat pengarang sehingga strukturalisme genetik dominan pada aspek otonom yaitu suatu karya sastra tidak dapat lepas dari pengaruh unsur ekstrinsik.

Alasan peneliti memilih sumber data novel *Perempuan Bersampur Merah*, yaitu terdapat tiga alasan sebagai berikut. Pertama, berkaitan dengan sumber data penelitian ini, Intan Andaru selaku pengarang novel *Perempuan Bersampur Merah* merupakan perempuan kelahiran Banyuwangi, pada waktu berumur sekitar 5 tahun, beliau mengalami dan menyaksikan tragedi pembunuhan dukun santet pada tahun 1998 di Banyuwangi. Sehingga, sesuai dengan teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Kedua, latar, alur, dan inti cerita dalam sumber data ini mengenai tragedi pembunuhan dukun santet pada tahun 1998 di Banyuwangi, Jawa Timur, namun diselengi dengan fiksi untuk menambah daya tarik pembaca sehingga tidak hanya menampilkan unsur sejarah tragedi tersebut. Ketiga, menurut wawancara peneliti dengan Intan Andaru, beliau bercerita bahwa tujuan dalam menulis dan menerbitkan novel *Perempuan Bersampur Merah* agar masyarakat zaman sekarang tidak melupakan sejarah yang telah tragedi pada zaman dahulu, apalagi tragedi pembunuhan dukun santet pada tahun 1998 yang menimbulkan banyak korban. Selain itu, dengan mengingat sejarah masa lalu, diharapkan kejadian-kejadian menyakitkan seperti itu tidak terulang lagi di masa depan.

Terdapat tiga penelitian yang relevan pada penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Adetiya yang berjudul *Novel Surga yang tak dirindukan (2) Kajian: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pandangan dunia Asma Nadia mengenai ketidakberdayaan wanita dalam menghadapi cobaan hidup. Selanjutnya struktur sosial meliputi oposisi alamiah, dan oposisi manusia. Dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian meliputi konflik antara tokoh Ros dan Pras.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Galang, yang berjudul *Novel Pasar karya Kuntowijoyo: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Novel ini memiliki kesimpulan pandangan dunia Kuntowijoyo tokohnya memiliki nilai hidup positif yang dapat dijadikan inspirasi pembaca. Dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian yaitu seorang tukang ketik memberikan sebuah panduan pada pengunjung sebelum bertemu dengan camat. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, yang berjudul *Novel Kalamata Karya Ni Made Purnama Sari Kajian Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann*. Penelitian ini meneliti lima konsep yang terdapat dalam lima teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, meliputi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian.

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu lebih fokus pada fakta kemanusiaan dalam menganalisis novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru menggunakan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann, sehingga analisisnya lebih mendalam. Selain itu, sejarah tragedi pembunuhan dukun santet pada tahun 1998 di Banyuwangi merupakan sebuah hal baru yang diangkat menjadi sebuah cerita novel. Selain itu, penulis dalam novel ini yang bernama Intan Andaru turut mengetahui dan menyaksikan kejadian tragedi pembunuhan dukun santet tahun 1998 tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan peneliti, maka penelitian ini mempunyai empat tujuan untuk mendeskripsikan sebagai berikut. *Pertama*, aktivitas sosial dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. *Kedua*, aktivitas budaya dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. *Ketiga*, fakta sosial dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. *Keempat*, fakta individual dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

2. KAJIAN PUSTAKA

Karya sastra novel merupakan salah satu objek kajian penelitian yang dapat diteliti aspek sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Hal itu didukung pendapat dari Nurgiyantoro (2013) memaparkan bahwa salah satu genre dalam novel ialah fiksi. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi kehidupan imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik dan ekstrinsiknya. Dalam novel terdeskripsi perjalanan hidup sebuah tokoh beserta konflik dan tragedi yang dialami tokoh dalam novel. Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel dapat terdeskripsikan dengan jelas pandangan pengarang yang dituangkan dalam cerita novel tersebut.

Perihal pandangan pengarang dalam menuangkannya menjadi sebuah novel, tentu tidak terlepas dari kehidupan sosial pengarang tersebut. Dalam hal ini sosiologi sastra sangat berpengaruh dalam kajian sastra. Menurut Endraswara (2011) sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai bahan kajian yang berhubungan dengan hubungan sosial. Karya sastra yang berhasil adalah sebuah karya yang merupakan cerminan masyarakat. Pendapat Endraswara dengan rinci memaparkan bahwa sosiologi sastra seperti halnya sebuah cermin yang menggambarkan kehidupan sosial. Novel sebagai perwujudan kehidupan sosial adalah hasil proses pengarang dari pengamatan selama hidupnya. Jadi, isi dan cerita dalam novel merupakan perwujudan dari pandangan kehidupan sosial pengarang tersebut.

Jauh sebelum itu, Abrams (1981) memaparkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memusatkan pada pandangan pengarang. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan kajian yang menganalisis aspek-aspek ekstrinsik dalam sebuah novel karena hal itu berkaitan dengan unsur pembangun dalam sebuah novel. Misalnya, latar belakang pengarang, ideologi pengarang, status kelas pengarang, kemampuan ekonomi pengarang, dan tujuan yang hendak dicapai dalam membuat sebuah karya, dari sekian banyak contoh tersebut menjadi bagian dalam membuat sebuah cipta sastra karena hal itu menjadi identitas dan tingkat pengetahuan seorang pengarang.

Pengertian Abrams di atas semakin diperkuat dengan pendapat Endraswara (2011) yang memaparkan bahwa sosiologi sastra sebagai ilmu yang mencerminkan kejadian secara nyata

kehidupan sosial. Namun, pencerminan yang dihasilkan bukan sekadar meniru secara keseluruhan melainkan diselipkan unsur-unsur fiksi sebagai daya pikat. Namun secara garis besarnya sosiologi sastra merupakan cerminan atas ide, gagasan, dan pandangan yang dipengaruhi ideologi, kondisi sosial-ekonomi, maupun politik pengarang.

Perihal sosiologi sastra, terdapat salah satu cabang teori yang dinamakan strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Ciri khas yang dapat ditemukan dalam teori struktural genetik adalah melakukan analisis menekankan pada asal-usul kondisi sosial penciptaan karya sastra. Asal-usul kondisi sosial sebagai wadah ekspresi pandangan dunia kelompok pengarang. Goldmann (1981) memaparkan bahwa asal-usul penciptaan karya sastra dapat dipahami sebagai pandangan dunia kelompok sosial pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Goldmann berpendapat bahwa pandangan dunia yang dimaksud ialah rumusan dari gagasan-gagasan, pemikiran, dan perasaan-perasaan yang menjadi wakil dari sebuah kelompok masyarakat tertentu dalam menyuarakan pandangan dunia sosial dan dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Menurut Ratna (2004) teori strukturalisme genetik berkembang atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni yang lebih fokus kepada unsur instrinsik semata. Pendapat Ratna tersebut dapat telaah bahwa strukturalisme genetik mencoba untuk memperbaiki kelemahan analisis strukturalisme murni selama ini. Perbaikan yang dilakukan yaitu menjadi jembatan antara unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik, sehingga analisis strukturalisme tidak fokus pada unsur instrinsik semata.

Telaah lebih rinci lagi mengenai strukturalisme genetik Lucien Goldmann, menurut Faruk (2015) strukturalisme genetik memandang sebuah karya sastra tidak tercipta secara simpel dan cepat melainkan telah melalui proses sejarah yang telah berlangsung. Goldmann percaya adanya hubungan homologi antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa, strukturalisme genetik adalah suatu analisis karya sastra yang menekankan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sosialnya. Jadi, karya sastra tidak tercipta dengan sendirinya, namun ada kepingan-kepingan sejarah yang menjadi unsur pembangun karya sastra tersebut.

Dalam menegaskan kembali bahwa strukturalisme genetik bagian dari cabang teori sosiologi sastra, Damono (2020) menjelaskan bahwa strukturalisme genetik memiliki arti penting dalam kajian sosiologi sastra, karena menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian dan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan kondisi sosialnya. Jadi dapat di simpulkan bahwa, hakikat karya sastra lahir karena proses sejarah dan kondisi masyarakat sehingga kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam penciptaan karya sastra. Sehingga dalam menganalisis karya sastra menggunakan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann, aspek yang digali tidak hanya berkaitan dengan unsur instrinsik semata, melainkan unsur ekstrinsik juga. Selain itu, aspek sosial dan pengarang yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra juga patut mendapat perhatian serius untuk di analisis dalam kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Terdapat lima konsep pemahaman yang ada dalam strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, dan dialektikan-pemahaman penjelasan.

Fakta kemanusiaan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Fakta kemanusiaan menurut Goldmann (dalam Faruk, 2015) menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan terdiri atas dua jenis yaitu, pertama mengenai fakta individual mengenai hubungan individu manusia. Kedua, mengenai fakta sosial berupa hubungan sosial masyarakat maupun dengan sejarah dan kebudayaannya. Dalam penelitian karena lebih memfokuskan fakta kemanusiaan maka lebih mendalam lagi analisisnya meliputi aktivitas sosial, aktivitas budaya, fakta sosial, dan aktivitas individual.

Konsep kedua yaitu mengenai subjek kolektif. Menurut Goldmann (1981) memaparkan bahwa pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra bukan hanya tercipta berkat dirinya atau secara individu saja, melainkan saling berhubunga dengan anggota masyarakat yang lain dan menjadi bagian di dalamnya. Jadi dapat disimpulkan pengarang dalam hal ini bukan bekerja sebagai seorang individu melainkan ide, gagasan, dan proses kreatif dalam membuat sebuah karya

sastra karena pengarang mewakili pandangan kelompok sosialnya. Konsep ketiga mengenai pandangan dunia pengarang. Goldmann memaparkan pandangan pengarang dalam mengekspos proses kreatifnya lebih condong ke mana dan tujuannya ke mana tergantung pada pengarang tersebut. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan pandangan pengarang berbeda-beda misalnya mengenai faktor ekonomi, gender, kepentingan, dan ideologi. Konsep keempat mengenai struktur karya sastra. Goldmann memaparkan bahwa karya sastra yang besar adalah karya sastra yang memiliki struktur yang saling berhubungan satu sama lain dan saling menyangga satu sama lain. Keterpaduan penting untuk membentuk sebuah karya sastra sehingga pembaca tidak bingung dalam menikmati karya sastra tersebut. Konsep terakhir mengenai dialektika: pemahaman-penjelasan. Menurut Goldmann dalam memahami hubungan struktur karya sastra dengan struktur masyarakat memerlukan metode dialektika. Dalam metode dialektika, pandangan dunia lebih ditekankan agar menemukan hubungan antara struktur masyarakat dan struktur pengarang.

3. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang sering digunakan dan dilaksanakan sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga dalam berbagai bidang ilmu lain. Pendekatan kualitatif ialah metode penelitian melalui proses pemahaman yang berdasarkan pada metode dalam menyelidiki suatu fenomena dan permasalahan sosial.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru (2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat, penggalan paragraf atau paragraf utuh yang mendeskripsikan aktivitas, perbuatan, dan perilaku tokoh dalam novel ini. Data tersebut kemudian di analisis sesuai dengan rumusan masalah yang sesuai dengan lima konsep strukturalisme genetik Lucien Goldmann yaitu, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka atau dokumen. Teknik ini menandai setiap kalimat atau paragraf yang dianggap data, dan mengelompokkan data lalu di analisis sesuai dengan rumusan masalah. Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu,

1. Membaca sumber data penelitian yaitu, novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo.
2. Memberikan tanda pada data-data yang berupa kutipan kalimat, penggalan paragraf, atau paragraf utuh sesuai yang mengandung lima konsep strukturalisme genetik Lucien Goldmann yaitu, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian.
3. Mengumpulkan data yang bertujuan untuk mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan lima konsep strukturalisme genetik Lucien Goldmann yaitu, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep strukturalisme genetik Lucien Goldmann yaitu, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dengan lima konsep strukturalisme genetik Lucien Goldmann yaitu, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian.
2. Menginterpretasikan hasil data yang di dapat dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru agar dapat dipahami.
3. Menyimpulkan hasil analisis.

4. Melaporkan hasil analisis kepada dosen pengampu mata kuliah kritik sastra.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan suatu hasil dari karya sastra berkaitan dengan perwujudan ulang kenyataan atau sejarah yang telah terjadi sesuai dengan pengetahuan dan imajinasi pengarang. Novel *Perempuan Bersampur Merah* dapat dikategorikan pada jenis kelompok karya sastra yang berdasarkan pada fakta-fakta yang terjadi di sosial masyarakat, dalam hal ini masyarakat Banyuwangi. Mengingat lahirnya novel tersebut sebagai hasil penciptaan kembali berdasarkan tragedi dukun santet di Banyuwangi pada tahun 1998.

Fakta kemanusiaan digolongkan menjadi dua, yaitu fakta sosial dan fakta individual. Dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* terdapat aktivitas sosial berupa melacak dan menemukan dalang pembunuhan ayahnya Sari ketika terjadi tragedi pembunuhan dukun santet di Banyuwangi pada tahun 1998. Aktivitas budaya berupa hasil kebudayaan masyarakat yang meliputi kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian masyarakat setempat. Adapun fakta sosial berupa penyebab terjadinya tragedi pembunuhan dukun santet, dan teror yang ditujukan ke kiai Nadhalatul Ulama. Fakta individual berupa perilaku seseorang yang mengalami kecemasan, kesedihan dan emosi yang muncul pada diri Sari, hingga munculnya ingatan masa lalu pada diri Sari.

a) Aktivitas Sosial

Berkaitan dengan fakta kemanusiaan, maka terdapat aktivitas sosial yang berhubungan kegiatan sosial. Tokoh Sari merupakan seorang anak yang kehilangan ayahnya karena tiba-tiba di fitnah dan di tuduh sebagai dukun santet. Kejadian tersebut terjadi secara cepat dan menyakitkan karena setelah itu Sari tidak mempunyai seorang Ayah. Hal itu menimbulkan rasa ingin tahu dan keinginan mengadili pelaku yang telah memfitnah dan membunuh ayahnya sebagai dukun santet. Sejak itu Sari bersama dengan teman-teman dekatnya memutuskan untuk memulai pencarian pelaku yang terlibat dalam pembunuhan ayahnya.

(1) *“Mereka sepakat untuk menjaga kertas itu dan menemaniku menyelidiki nama-nama di sana. Biar orang lain menganggapku hanya anak kecil yang bahkan belum bisa menggosok daki di ketiaknya sendiri yang penting aku tetap berusaha menemukan apa yang kucari.”* (Andaru, 2019:17-18)

Pada data 1 di atas, kehilangan bapak diusia sedini itu membuat batin Sari tidak terima menerima kenyataan. Apalagi Bapaknya tidak bersalah namun puluhan orang dengan tega dan kejam menyeret, memfitnah dan membunuh bapaknya secara tragis. Sari ingin menegakkan keadilan untuk bapaknya dengan cara mengungkap dalang dan pelaku pembunuhan bapaknya. Menegakkan keadilan dilakukan Sari dengan cara melakukan penyelidikan pada para pelaku.

(13) *“Obrolan mereka membuat pikiranku berputar-putar. Benar memang. Sebesar apa pun mereka dan kami berusaha, tidak akan pernah menemukan siapa dalang di balik kasus ini. Para pelaku bersembunyi di balik punggung ratusan warga kampung yang mengarak para tertuduh dukun santet. Bila kami masih berharap menemukan siapa yang harus bertanggung jawab di balik kejadian itu, rasa-rasanya seperti berusaha menegakkan benang basah.”* (Andaru, 2019: 185)

Pada data nomor 13 diatas yaitu Sari merasa kesulitan menemukan benang merah kejadian yang membuat bapaknya di fitnah dan dibunuh oleh puluhan orang. Sari beranggapan sulit menemukan dalang karena bersembunyi di kerumunan orang. Tetapi, tiba-tiba terdapat sebuah undangan dari pihak pemerintah yang hendak mengumpulkan keluarga korban tragedi dukun santet tahun 1998, agar permasalahan tersebut bisa berujung dan menemukan kenyataan yang sebenarnya.

(12) *“Aku lalu menyahut surat itu dan membacanya baik-baik. Sebuah surat undangan yang meminta kami, para keluarga korban tragedi Banyuwangi tahun 1998,*

berkumpul dalam suatu acara. Bertempat di salah satu rumah warga kampung sebelah.” (Andaru, 181)

Pada kutipan data 12 di atas, undangan tersebut menimbulkan harapan baru bagi Sari dan Ibunya untuk menemukan kejelasan mengenai tragedi dukun santet tahun 1998 yang telah merenggus nyawa ayahnya. Ibunya menangis dan sedih membaca undangan tersebut karena teringat sosok suaminya, sehingga Sari semata yang memutuskan untuk menghadiri undangan tersebut. terdapat surat undangan yang ditujukan ke keluarga Sari karena sebagai korban tragedi Banyuwangi tahun 1998. Sari yang mengetahui hal tersebut sangat senang karena dengan adanya acara tersebut Sari berharap tragedi yang membuat bapaknya meninggal dapat terungkap dengan jelas ke publik. Hal itu membuat Sari mengalami dua hal yang disenanginya. Pertama, dari acara tersebut Sari dapat mengetahui secara resmi informasi terjadinya tragedi Banyuwangi tahun 1998. Kedua, pelaku yang memfitnah dan membuat bapaknya meninggal dari tragedi tersebut dapat segera di tangkap.

(14) *“Benar memang. Sebesar apa pun mereka dan kami berusaha, tidak akan pernah menemukan siapa dalang di balik kasus ini.” (Andaru, 186)*

Sari tidak menemukan kejelasan dalam menemukan siapa dalang dan pembunuh ayahnya dan semua korban tragedi dukun santet pada tahun 1998 dari pertemuan tersebut. Akhirnya, Sari dan semua anggota keluarga korban lebih memilih membiarkan dan mengikhhlaskan tragedi tersebut tidak menemukan kejelasan tragedi tersebut bisa sampai terjadi. Aktivitas sosial dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk menemukan dalang dan pembunuh Bapaknya Sari, namun setelah di lakukan penyelidikan pembunuh dan dalang tragedi tersebut belum terselesaikan hingga akhir.

b) Aktivitas Budaya

Aktivitas budaya atau kreasi kultural merupakan bagian dari fakta kemanusiaan. Dalam fakta kemanusiaan dijelaskan bahwa, kreasi kultural dapat berupa filsafat. Dalam novel Perempuan Bersampur Merah ditemukan aktivitas budaya berupa adat istiadat, kesenian dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Banyuwangi. Kesenian tradisional berupa tari tradisional, kepercayaan masyarakat mengenai hal-hal mistis dan sebagainya.

Kepercayaan dan sesajen menjadi ciri khas masyarakat Banyuwangi pada saat itu untuk diberikan keselamatan dan rasa aman. Kepercayaan pada benda dan ilmu mistis misalnya menjadikan masyarakat sekitar menggantungkan urusan alam dan gaib pada orang-orang yang mempunyai ilmu. Misalnya saat akan melaksanakan acara hajatan pernikahan, tentunya sang tuan rumah berharap cuaca cerah sehingga tamu dan undangan datang semuanya tanpa terhalangan cuaca hujan. Sehingga, masyarakat sekitar kadangkala mempercayakan kepada pawang hujan agar pada waktu acara hajatan tidak turun hujan. Seperti pada kutipan berikut ini

(3) *“Kulihat Bapak menolak pemberian amplop dari Bapak Kamituwo sebab lelaki itu meminta Bapak menjadi pawang hujan untuk acara unduh mantu anaknya.” (Andaru, 46)*

Pada data 3 di atas, Ayah Sari dikenal masyarakat memiliki keterampilan khusus karena pernah berguru pada sesepuh desa tersebut. Sehingga jika seseorang menginginkan suatu hal yang diluar nalar banyak yang meminta tolong pada Ayah Sari. Namun, Ayah Sari menolaknya karena beliau menganggap bahwa hujan adalah berkah dari tuhan. Kepercayaan dan tradisi lain juga ada, seperti halnya ketika Sari dan kebanyakan warga Banyuwangi saat itu sedang melaksanakan tradisi *Baritan*.

(5) *“Bapak membakar kemenyan di pertigaan jalan ketika kampun kami melakukan Baritan.” (Andaru, 61)*

Pada kutipan data 5 di atas, perayaan Baritan yang dimaksud ialah selamat atau perayaan yang dilakukan oleh warga bersama-sama di perempatan jalan dengan nasi-nasi tumpeng/takir. Tradisi itu dilakukan tatkala di desa tersebut telah terjadi sebuah bencana

atau munculnya masalah baru, sehingga masyarakat sekitar dengan bergegas melaksanakan tradisi Baritan dengan mempersembahkan berbagai macam sesajen dan makanan untuk meminta pertolongan dan keselamatan kepada tuhan. Hal itu terjadi karena banyak warga meninggal secara mendadak dan tiba-tiba, warga disekitar desa tersebut beranggapan meninggalnya mereka secara tidak wajar dan merupakan sebagai serangan kekuatan mistis atau santet.

c) **Fakta Sosial**

Fakta sosial merupakan bagian dari fakta kemanusiaan. Fakta sosial adalah fakta-fakta yang berhubungan dengan masyarakat. Fakta sosial memiliki peranan dan hubungan dengan sejarah di masyarakat nyata dan menjadi inspirasi terciptanya novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Selain itu, fakta sosial mempunyai dampak dalam hubungan sosial yang ditemukan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* berupa penyebab terjadinya tragedi pembunuhan dukun santet, dan teror yang ditujukan ke kiai Nadhalatul Ulama

1. **Tragedi Dukun Santet di Banyuwangi pada Tahun 1998**

Fakta sosial berkaitan dengan fakta yang berkaitan dengan masyarakat dan memiliki dampak dalam hubungan sosial di novel ini. Dalam hal ini lebih menyoroti kejadian dan tragedi yang menjadi bahasan pokok dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Tokoh utama dalam novel ini bernama Sari. Bapaknyanya merupakan dukun suwuk biasa yang senang membantu warga sekitar yang membutuhkan pertolongan. Namun ada hal yang ditekankan Bapaknyanya Sari ketika menyuwuk, yaitu tidak menjamin berhasil sehingga sisanya diserahkan kepada tuhan yang maha esa. Selain itu, suwuk yang dilakukan bukan untuk menyakiti atau mengganggu, melainkan untuk menyembuhkan saja. Hal itu bisa terlihat pada kutipan berikut ini yang sekaligus menjadi awal terjadinya tragedi pembantaian dukun suwun di Banyuwangi tahun 1998.

(4) *“Aku merasa senang sebab Bapak bisa menyuwuk. Aku ikut puas ketika melihat orang-orang itu pulang dengan rasa lega sebab mendapatkan pengobatan. Aku bangga dengan Bapak dan apa yang sudah dilakukannya. Namun bertahun-tahun setelahnya, baru aku sadar, bahwa kemampuan Bapak itu telah mereka gunakan sebagai awalan untuk mulai menyebar kabar-kabar tidak mengenakkan mengenai Bapak.”* (Andaru, 2019: 52)

Pada kutipan data 4 di atas, kemampuan bapaknyanya yang mampu membantu orang-orang yang sakit membuat Sari bangga pada bapaknyanya, apalagi dalam hal ini bapaknyanya tidak meminta timbal balik sebagai balasannya maka bertambah bangga hati Sari melihat sikap bapaknyanya tersebut namun karena kemampuan tersebut menyebabkan Bapaknyanya Sari dituduh sebagai dukun santet.

(15) *“Pedih sekali rasanya. Aku ingat Bapak memang sering menerima tamu yang memintanya untuk menyuwuk anak yang terkena sawan. Mereka tidak datang ke rumahku untuk meminta Bapak mengirim malapetaka kepada orang lain. Aku tahu itu, sebab selalu disampingnya ketika Bapak menerima tamu dan melakukan pengobatan. Apa yang sebenarnya dikabarkan orang-orang itu? Yang terus saja menyimpulkan dan menyebarkan berita yang sebenarnya tak pernah mereka ketahui.”* (Andaru, 2019: 134-135)

Pada kutipan data 15 di atas, kemampuan Bapak banyak orang yang meminta pertolongan jika ada anak atau kerabatnya sedang sakit. Bapak sendiri menolong dengan sebisa kemampuannya saja dan tidak melakukan hal-hal yang negatif yang dapat mencelakakan dan merugikan orang lain. Namun kenyatannya niat baik dan pertolongan Bapak malah menimbulkan gosip dan kabar bohong yang merugikan Bapak. Kemampuan bapak yang sering menolong orang dalam menyembuhkan musibah, mengakibatkan warga sekitar yang meminta pertolngan jika ada anak atau kerabatnya sedang sakit. Bapak sendiri menolong dengan sebisa kemampuannya saja

dan tidak melakukan hal-hal yang negatif yang dapat mencelakakan dan merugikan orang lain. Namun kenyatannya niat baik dan pertolongan Bapak malah menimbulkan gosip dan kabar bohong yang merugikan Bapak. Kemampuan Bapak yang mampu menyembuhkan seseorang berakibat Bapak dituduh sebagai dukun suwuk oleh orang-orang yang tidak senang dengan keberadaan bapak sehingga sering terjadi banyak kesalahpahaman yang merugikan Bapak dan keluarganya

Pada tengah malam tiba-tiba beberapa orang berpakaian serba hitam dan memakai penutup wajah memaksa masuk ke rumah Sari sambil menuduh bapaknya sebagai dukun santet dan menyeret paksa keluar rumah untuk dihakimi massa. Sari dan ibunya yang melihat hal tersebut hanya bisa menangis sambil meminta tolong. Namun tetangga dan orang lain yang melihat kejadian tersebut hanya berdiam diri saja. Sari lalu mencoba untuk menolong bapaknya namun dihalau oleh pamannya agar Sari tidak dianggap terlibat sebagai dukun santet, hal itu seperti tampak pada data nomor 08 dibawah ini.

(6) *“Namun, Paman yang berhasil menembus kerumunan dan langkahnya yang lebih gesit berhasil menangkapku. Ia angkat aku yang gelisah. Ia peluk dengan sangat erat sampai-sampai aku susah bernapas. Sekuat apa pun aku memberontak-tangan kakiku hanya menendang udara. Aku bahkan tak dapat menoleh ke arah Bapak lagi yang semakin menjauh bersama kerumunan itu. Yang dapat kurangkap dari Bapak adalah tatapan mata terakhirnya-seperti penuh ketakutan, penuh kesedihan, penuh ketidakberdayaan, dan entah apa lagi arti tatapan matanya itu yang dapat membuat dadaku terasa ngilu. Dan semakin ngilu rasa itu ketika aku menyadari aku tidak bisa melakukan apa-apa selain terisak tak berdaya.”* (Andaru, 2019: 65)

Pada kutipan data 6 di atas, menunjukkan kesedihan Sari saat melihat bapaknya dibawa secara paksa dan dirinya tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong bapaknya. Sari mengalami konflik batin yang sama-sama tidak disenanginya pada konflik tersebut yaitu memilih menyelamatkan bapaknya tanpa mempertimbangkan keselamatannya, atau hanya melihat tanpa berbuat sesuatu saat bapaknya diperlakukan seperti itu.

2. Serangan Teror kepada Sesepeuh Kiai Nadhalatul Ulama

Fakta sosial mengenai serangan teror berujung kekerasan kepada sesepeuh kiai Nadhalatu Ulama adalah merupakan cerminan kenyataan sejarah yang ingin disampaikan pengarang. Kejadian tersebut memang terjadi setelah tragedi pembantaian dukun santet. Banyak yang menganggap bahwa hal tersebut karena campur tangan pemerintah untuk menggembosi kekuatan masa kiai Nadhalatul Ulama di Banyuwangi. Dalam novel Perempuan Bersampur Merah dikisahkan setelah terjadinya tragedi dan kematian ayahnya Sari, desa mereka tetap dalam kondisi mencekan karena adanya ninja yang mengincar guru-guru ngaji dan kiai NU. Kutipannya sebagai berikut.

(8) *“Selepas Isya, jalan utama sudah ditutup. Dijaga oleh para warga dengan senjata seadanya. Orang-orang duduk mengobrol sambil membicarakan kabar dari kampung-kampung lain. Juga pembahasan tentang surat kabar yang beredar tiap pagi, berisi desas-desus keberadaan ninja.”* (Andaru, 74)

Pada kutipan data 8 di atas, warga desa telah waspada dan mempersiapkan diri kedatangan ninja yang mengincar guru ngaji dan kiai. Hal itu dibuktikan dengan penjagaan yang ketat sehingga diharapkan ninja tersebut tidak berhasil masuk kampung dan melakukan tujuannya. Tujuan ninja tersebut dengan jelas dikatakan oleh Sari yaitu mengincar dan membunuh guru-guru ngaji tak terkecuali guru ngaji Sari. Hal itu sesuai dengan kutipat berikut ini.

(9) *“Kata orang-orang, mereka membunuh guru ngaji ya, Bu? Masak Pak Zul, guru ngajiku yang suaranya enak itu nanti dibunuh juga?”* (Andaru, 75)

Pada data 9 di atas, berita tersebut sudah menyebar ke semua masyarakat desa tak terkecuali Sari. Ibunya melarang Sari untuk keluar rumah sementara waktu ketika malam. Hal itu juga dilakukan oleh orangtua lain yang melarang anaknya keluar dan berkeliaran keluar rumah karena masih marak adanya ninja yang berbuat jahat dan kejam. Meskipun telah mendapat penjagaan ketat, Ninja tersebut berhasil melaksanakan tujuannya sehingga jatuh korban beberapa kiai yang. Hal itu diketahui Sari setelah membaca surat kabar mengenai berita terbaru korban Ninja yang yaitu kiai yang ada di kampungnya.

(10) “*Aku menelan ludah berkali-kali ketika membaca sepotong berita di surat kabar tersebut. Betapa menyeramkan isi surat kabar itu. Apakah ninja sungguh-sungguh ada dan membuur para guru ngaji? Apakah mereka sungguh hebat itu dan bisa menghilang?*” (Andaru, 80)

Pada kutipan data 10 di atas membuat Sari merinding dan ketakutan ketika membaca berita Ninja telah melaksanakan tujuan untuk membunuh kiai. Kejadian dalam novel tersebut sesuai dengan kenyataan yang pernah terjadi yaitu teror dan pembunuhan kiai dan ulama di Banyuwangi, yang di anggap berlawanan pendapat dengan pemerintah orde baru. Sehingga, pemerintah memutuskan untuk melemahkan basis Nadhalatul Ulama dengan kejadian tersebut.

d) Fakta Individual

Fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya. Fakta individual lebih bersifat individu. Berbeda dengan fakta sosial yang bersifat umum dan memiliki peranan terhadap sejarah, fakta individual tidak memiliki peranan tersebut. Fakta individual dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* yaitu perilaku seseorang yang mengalami kecemasan, kesedihan dan emosi yang muncul pada diri Sari, hingga munculnya ingatan masa lalu pada diri Sari.

1. Kecemasan dan kesedihan tokoh Sari

Setelah kejadian tragedi pembunuhan Bapaknya Sari yang dituduh sebagai dukun santet. Keesokannya ada berita duka yang membuat Sari dan ibunya bertambah sedih. Sari yang saat itu masih berusia sembilan tahun, mentalnya tidak akan siap menerima berita dari pamannya tersebut. Hal itu terdapat pada data nomor 09 dibawah ini.

(7) “*Perasaanku saat itu... entah bagaimana cara menggambarkannya. Tak akan mampu diwakili oleh satu kata yang paling menyakitkan sekali pun. Waktu tahu Bapak telah meninggal dengan cara yang sungguh mengenaskan, tubuhku seperti kosong. Seolah tak percaya dan tak ingin percaya. Aku hanya menggeleng terus menerus ketika kabar itu sampai di telingaku.*” (Andaru, 2019: 66)

Konflik pada kutipan data 7 di atas membuat Sari mengalami konflik batin yang sangat membuatnya sedih. Sari kaget dan tidak mempercayai perkataan pamannya yang memberikan kabar bahwa ayahnya telah meninggal. Pada saat pamannya memberikan kabar tersebut, Sari merasa tidak percaya meskipun berita tersebut sudah benar dengan keadaan yang telah terjadi. Kenyataan pahit yang dirasakan Sari bermula saat ayahnya dibawa pergi dan dituduh sebagai dukun santet, sehingga Sari dihadapkan oleh kecemasan dan kesedihan, yang pertama dia mencemaskan kondisi bapaknya apakah masih hidup atau yang terburuk telah dibunuh oleh orang-orang tersebut, dan keesokan harinya ada kabar mengenai Bapaknya yang sudah tiada. Kedua hal tersebut mengakibatkan kesedihan pada diri Sari.

Kesedihan tokoh Sari tidak hanya berkaitan dengan tragedi tersebut, melainkan kisah asmara Sari dengan Rama menjadi sumber konflik kesedihan diri Sari. Konflik tersebut diawali saat Rama membuang secarik kertas berisi nama-nama pelaku pembunuhan bapaknya Sari. Namun Sari yang sejak awal tidak ingin kehilangan Rama berusaha tetap menjaga hubungannya dengan Rama, hal itu ia lakukan karena di dalam lubuk hatinya Sari merasa nyaman saat berada di dekat Rama.

(2) “Tidak. Aku masih belum puas. Rasanya alasan Rama tidak hanya itu. Meski aku tidak tahu, tapi aku dapat merasakan bahwa alasan Rama menghindariku bukan karena itu. Aku sungguh tak ingin kehilangan Rama. mungkin ya... aku masih amat kecil saat itu, tapi sepertinya telah ada yang tumbuh di dadaku ketika bersama Rama. Dan perasaan itu sungguh menyenangkan-nyaris tak dapat kutemukan saat bersama teman yang lain.” (Andaru, 2019: 21)

Pada data 2 di atas, Sari masih ingin menjaga hubungannya meskipun dalam hal ini Rama telah membuat Sari sedih karena membuang secarik kertas berisi nama-nama pelaku pembunuhan ayahnya. Rama adalah sahabat masa kecil Sari. Sejak kecil Sari juga menyukai Rama dan merasa nyaman bersamanya tapi Sari merasa sedih karena Rama malah berbalik mengecewakannya dan menjauhinya.

2. Ingatan masa lalu tokoh Sari

Fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti tingkah laku upnormal dan ingatan masa lalu. Hal tersebut dikisahkan melalui munculnya ingatan masa lalu yang dialami oleh tokoh Sari ketika mengingat kejadian tragedi dukun santet yang telah merenggut nyawa Bapaknya yang tidak bersalah. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

(11) “Ibu sama sekali tidak pernah mengeluh. Dan karenanya aku berusaha melakukan hal yang sama. Sebisa mungkin aku membantu ibu melakukan pekerjaannya yang seketika menjadi lebih banyak dua kali lipat setelah bapak meninggal. Sebisa mungkin aku tidak menampakkan kesedihan. Sebisa mungkin kusimpan baik-baik kesedihanku ketika bayangan jenazah Bapak dengan guratan di lehernya itu muncul dan terasa mencekikku.” (Andaru, 2019: 96-97)

Pada kutipan data 11 di atas, setiap melihat Ibunya bersedih, Sari selalu teringat kejadian tatkala orang-orang membawa Bapaknya dengan paksa untuk di eksekusi. Meskipun kejadian tersebut sudah terjadi begitu lama, namun rasa traumatis masih Sari rasakan. Kadangkala Sari masih mengingat kejadian tersebut saat bermimpi, atau teringat kondisi jasad Bapaknya yang penuh dengan luka. Namun, Sari sadar bahwa yang paling menderita atas kejadian ini ialah ibunya. Sari tiap malam selalu melihat Ibunya menangis akibat kehilangan ayah. Akhirnya Sari berusaha ikhlas agar ibunya tidak melihatnya bersedih lagi.

5. KESIMPULAN

- a. Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini yang berkaitan dengan fakta kemanusiaan tokoh Sari dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru, yang menonjolkan tragedi pembunuhan dukun santet di Banyuwangi pada tahun 1998 lebih dominan fakta sosial yang meliputi tragedi dukun santet di Banyuwangi pada tahun 1998, dan serangan teror ke sesepuh kiai Nadhalatul Ulama (NU). Fakta sosial dalam hal ini mencerminkan penyebab, kejadian, dan akibat yang terjadi adanya tragedi pembunuhan dukun santet di Banyuwangi tahun 1998. Selain itu, serangan teror ke sesepuh kiai Nadhalatul Ulama (NU), juga imbas dari adanya kejadian tragedi pembunuhan dukun santet tahun 1998. Dua kejadian di atas dapat dikatakan sebagai fakta sosial karena dua kejadian tersebut juga terjadi dalam sejarah, sehingga Intan Andaru terinspirasi untuk mengangkat kembali kejadian bersejarah tersebut ke khalayak umum dalam bentuk novel *Perempuan Bersampur Merah*.
- b. Pembahasan kedua yang dominan yaitu mengenai aktivitas sosial berupa melacak dan menemukan dalang pembunuhan Ayahnya Sari ketika terjadi tragedi pembunuhan dukun santet di Banyuwangi pada tahun 1998. Aktivitas sosial dimaksudkan tatkala Sari melakukan aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan banyak orang. Kegiatan dalam novel ini yang dilakukan oleh Sari yaitu dominan melacak keberadaan dan menemukan kejelasan perihal tragedi pembunuhan dukun santet pada tahun 1998 yang telah merenggut ayahnya.
- c. Pembahasan ketiga yang lebih dominan yaitu mengenai fakta individual. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisis hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan

sebagainya. Hasil perilaku tersebut dalam penelitian ini yaitu rasa cemas, sedih, dan munculnya ingatan masa lalu akibat adanya tragedi pembunuhan dukun santet tahun 1998. Tragedi tersebut terjadi tatkala Sari berumur 8 tahun, meskipun begitu ingatan kejadian tersebut membuat Sari selal teringat dan memunculkan rasa sedih dalam hatinya meskipun sudah berlalu beberapa tahun kemudian.

- d. Pembahasan keempat yaitu mengenai aktivitas kebudayaan. Latar tempat di novel ini yaitu di Banyuwangi, Jawa Timur yang masyarakatnya masih kental dengan kehidupan tradisional dan kebudayaannya. Aktivitas kebudayaan dalam penelitian ini dipaparkan mengenai berbagai perayaan, kepercayaan, dan barang-barang yang menjadi ciri khas kebudayaan masyarakat Banyuwangi. Intan Andaru sengaja mengangkat kebudayaan Banyuwangi agar novel ini tidak hanya menampilkan unsur tragedi dan cerita sedih saja melainkan juga memperkenalkan berbagai ciri khas budaya dan kehidupan masyarakat Banyuwangi.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada pembimbing yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan dengan optimal.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Haninddita.
- Andaru, Intan. (2019). *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ardiansyah, Indra Galang. (2018). Novel “Pasar” karya Kuntowijoyo Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Bapala*. Vol 5, No 2.
- Damono, Sapardi Djoko. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Kurnia, Sari Adetiya. (2018). Novel Surga yang Tak Dirindukan (2) karya Asma Nadia Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Bapala*. Vol 5, No 1.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanti, Ida Anggraeni. (2017). Novel Kalamata karya Ni Made Purnama Sari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Bapala*. Vol 4, No 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.